

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. *Ice Breaking*

a. Pengertian *ice breaking*

Ice Breaking adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *Ice* dan *Breaker* yang berarti "es" dan "pemecah" yang diartikan menjadi pemecah yang beku harus di pecahkan sehingga cair. *Ice breaking* adalah suatu kegiatan kecil untuk mengalihkan situasi dari yang tegang, membosankan, membuat mengantuk, dan menjenuhkan menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan tertentu. *Ice Breaking* juga dapat diartikan sebagai suatu permainan atau kegiatan untuk mengubah suasana kebakuan dalam kelompok. Sakman dan Adetya dalam (Iramaya, 2023:10)

Selanjutnya Menurut Soernarno dalam (Sinaga et al., 2024:240) *Ice Breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada

rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.

Ice breaking dalam pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk mengatasi kebakuan pikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* dapat diartikan sebagai permainan atau kegiatan yang mengubah suasana yang kaku dalam kelompok. Sebelum sebuah acara dimulai, *ice breaking* diperlukan sebagai cara untuk mengatasi kebakuan pada awal acara. *Ice breaking* dapat dipilih dengan spontan atau tanpa persiapan khusus. Dalam penerapan *ice breaking*, guru dapat menyesuaikan materi yang diajarkan dengan tema yang sedang dipelajari. Guru dapat memberikan materi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan berhubungan dengan pengalaman anak. Kegiatan *ice breaking* ini dilakukan oleh anak-anak seusianya dan melibatkan gerakan tubuh yang sederhana yang dapat dirasakan bersama-sama. (Haryati & Puspitaningrum, 2023:104). Teknik *ice breaking* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif dalam membantu memusatkan perhatian siswa. Dengan melibatkan aktivitas yang kreatif dan menyenangkan di awal, tengah, atau akhir pembelajaran. (Rosmawati et al., 2025:49)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* sebagai **suatu teknik atau kegiatan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencairkan suasana yang tegang, monoton, dan membosankan menjadi lebih rileks, menyenangkan, dan bersemangat. *Ice breaking* berfungsi untuk mengatasi kebekuan pikiran maupun fisik siswa, serta membantu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar.** Kegiatan ini dapat berupa permainan atau aktivitas sederhana yang dilakukan secara spontan maupun terencana, disesuaikan dengan **materi pelajaran, karakteristik perkembangan anak, serta konteks pembelajaran.** Dengan demikian, penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran berperan penting dalam **menciptakan suasana kelas yang aktif, interaktif, dan efektif.**

b. Jenis-jenis *ice breaking*

Menurut (Handayani, 2022:7-14) ada beberapa jenis *ice breaking* yang dapat digunakan Dalam pembelajaran:

1) Jenis yel-yel

Yel-yel walaupun sederhana tetapi mempunyai tingkat "pemulih" yang paling baik dibanding jenis lain. Dengan melakukan yel-yel selain konsentrasi

menjadi pulih kembali, juga dapat menumbuhkan semangat yang tinggi dari peserta pelatihan untuk me-lanjutkan pelatihan. Selain itu, yel-yel juga terbukti efektif untuk menanamkan esprit de corp atau kekompakan tim dalam suatu pelatihan.

Contoh *ice breaking* jenis yel-yel

Guru	Siswa
Hai	Hallo
Hallo	Hai
Apa kabar siswa	Alhamdulillah, luar
siswi semuanya?	biasa, Allahu akbar!

2) Jenis tepuk tangan

Tepuk tangan pada awalnya adalah merupakan salah satu ekspresi kegembiraan disamping tertawa. Biasanya kegembiraan yang diekspresikan dengan spuk tangan adalah saat mendengar atau melihat diri kita atau orang lain yang memiliki hubungan dekat dengan kita mengalami suatu keberhasilan tertentu. Misalnya kita mendengar kabar kita dinyatakan lulus ujian, atau bisa juga anak kita sedang memenangi suatu perlombaan tertentu. Ice breaking jenis tepuk dapat dilakukan oleh siapa saja. Bagi peserta yang kurang suka menyanyi atau juga peserta yang kurang memiliki rasa percaya diri

biasanya memilih model ini. Tepuk tangan juga sangat bagus dilakukan oleh siapa saja dengan tidak melihat usia. Dari anak kecil sampai orang tua tetap pantas melakukan jenis ini. Contoh *ice breaking* jenis tepuk tangan

“Tepuk fokus”

Tepuk fokus!

Tepuk 3x melihat

Tepuk 3x mendengar

Tepuk 3x mengingat

Tepuk 3x fokus

“Tepuk Diam”

Tepuk diam! Prok prok prok

Bila aku prok prok prok

Sudah tepuk prok prok prok

Maka aku prok prok prok

Harus diam

Sssstttttttt

3) Jenis bernyanyi

Selama ini berdasarkan pengalaman, ice breaking jenis ini adalah yang paling banyak disukai oleh peserta pelatihan apalagi kalau pesertanya kebanyakan wanita. Untuk kepentingan ice breaking menyanyi tidaklah harus lagu-lagu original ciptaan sendiri, tetapi bisa juga kita hanya menyanyikan

lagu-lagu yang sedang ngetrend tetapi dengan lirik yang diganti sesuai dengan tema pembelajaran.

Contoh ice breaking jenis bernyanyi

“Menghafal tanda-tanda balig”

Ada beberapa tanda-tanda balig

2. Mimpi basah keluarnya sperma

3. Menstruasi bagi perempuan

4. 15 tahun usianya

Jika sudah dewasa

Wajib tuk berpuasa

Tunaikan shalat dan menutup aurat

Guru

1...2...3...4...

Siswa

Satu satu mulutnya di kunci

Dua dua duduknya yang rapi

Tiga tiga mendengarkan guru

Satu dua tiga

Dapat ilmu baru

Guru

Konsentrasi!

Siswa

konsentrasi dimulai

Mata lihat kedepan

Telinga mendengarkan

Kami siap belajar!

4) Jenis gerak anggota badan

Energi jenis ini biasanya digunakan dalam pelatihan jika dilihat para peserta sudah kecapaian. Setelah seharian mereka diskusi atau presentasi fasilitator, maka perlu digerakkan anggota badannya agar kondisi psikologis kembali fresh. Jenis ini bisa dilakukan secara individual maupun berpasangan.

5) Jenis gerak dan lagu

Jenis lagu ini hampir sama dengan jenis gerak anggota badan, justru jenis ini lebih menarik, karena disertai dengan lagu.

c. Tujuan *ice breaking*

Tujuan utama *ice breaking* adalah meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan *ice breaking* diharapkan peserta didik yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotivasi, atau peserta didik yang sudah jenuh mengikuti proses pembelajaran dapat kembali kepada performa awal sebagaimana saat awal pembelajaran yang penuh motivasi. (Pratama et al., 2023:73)

d. Manfaat *ice breaking*

Menurut (Royded, 2024:153-154) *ice breaking* memiliki manfaat penting dalam konteks pendidikan dan sosial terutama untuk siswa SD:

1) Meningkatkan keterampilan sosial

Ice breaking membantu siswa membangun keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. Dengan terlibat dalam aktivitas yang melibatkan banyak orang, siswa belajar cara berkolaborasi, bernegosiasi, dan berempati dengan orang lain.

2) Memperkuat rasa kebersamaan

Ice breaking menciptakan suasana yang menyenangkan dan inklusif, yang memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Aktivitas ini dapat mengurangi kecanggungan awal, memudahkan integrasi siswa baru, dan memperkuat hubungan sosial di dalam kelas.

3) Meningkatkan keterlibatan

Dengan mengintegrasikan permainan yang menyenangkan dan interaktif, *ice breaking* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang dinamis dan menarik menjaga siswa tetap aktif dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

4) Membantu adaptasi

Ice breaking sangat membantu dalam proses transisi, seperti awal tahun ajaran atau saat siswa bergabung ke dalam kelompok baru. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa lebih nyaman dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki manfaat penting dalam konteks pendidikan. *Ice breaking* berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan keterlibatan, serta membantu siswa beradaptasi. Dengan demikian penerapan *ice breaking* bukan hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

e. Waktu *ice breaking* tidak di perlukan

Menurut (Muchsin Ridlo, 2024:14-15) *ice breaking* tidak diperlukan ketika:

1) Ketika situasi sudah sangat nyaman

Jika siswa sudah sangat akrab dengan lingkungan kelas, guru, dan sesama siswa, melakukan *ice*

breaking mungkin tidak diperlukan. Dalam situasi di mana suasana sudah nyaman dan interaksi sosial sudah berjalan dengan baik, menambahkan aktivitas *ice breaking* bisa menjadi berlebihan. Aktivitas *ice breaking* dirancang untuk mencairkan ketegangan atau menciptakan hubungan baru. Jika siswa sudah merasa nyaman dan terbuka, tambahan aktivitas tersebut mungkin tidak memberikan manfaat tambahan. Sebaliknya, ini bisa mengganggu ritme kelas yang sudah terjalin dengan baik.

- 2) Ketika aktivitas *ice breaking* tidak relevan dengan tujuan pembelajaran

Ice breaking yang tidak relevan atau tidak terkait dengan materi pembelajaran dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan utama pembelajaran. *Ice breaking* harus mendukung atau relevan dengan tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung. Jika aktivitas tidak memiliki hubungan dengan materi atau tujuan, ini bisa mengakibatkan siswa kehilangan fokus dan mengganggu alur pembelajaran.

- 3) Ketika Waktu Terbatas dan Fokus Utama Adalah Pembelajaran

Dalam situasi di mana waktu sangat terbatas dan ada kebutuhan mendesak untuk mencapai tujuan pembelajaran, waktu untuk *ice breaking* mungkin tidak memadai. Jika waktu kelas terbatas dan fokus utama adalah menyelesaikan materi penting atau mempersiapkan ujian, menggunakan waktu untuk *ice breaking* bisa menjadi kurang efektif. Dalam kasus ini, lebih baik memanfaatkan waktu yang ada untuk kegiatan yang langsung mendukung pembelajaran.

4) Ketika Aktivitas *Ice Breaking* Mengganggu Proses Pembelajaran yang Sedang Berjalan

Jika kelas sedang terlibat dalam proses pembelajaran yang intensif dan produktif, menambahkan *ice breaking* dapat mengganggu alur atau fokus. *Ice breaking* harus diintegrasikan dengan hati-hati untuk memastikan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik. Menghentikan atau mengalihkan perhatian dari aktivitas yang sudah efektif dapat menurunkan efektivitas keseluruhan pembelajaran.

5) Ketika *Ice Breaking* Tidak Sesuai dengan Kondisi Emosional Siswa

Jika siswa sedang menghadapi situasi emosional yang berat atau stres, *ice breaking* yang tidak sensitif atau tidak mempertimbangkan kondisi emosional mereka dapat menjadi tidak tepat.

f. Indikator *Ice Breaking*

Indikator ice breaking disusun dari teori Soernarno yang dikutip oleh (Sinaga et al., 2024:240) menyatakan bahwa *Ice Breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. Berdasarkan pengertian tersebut indikator *ice breaking* dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membangkitkan konsentrasi belajar
2. Mengurangi rasa ngantuk
3. Menciptakan suasana rileks
4. Meningkatkan semangat belajar

g. Kelebihan dan kekurangan *ice breaking*

Ice breaking memiliki kelemahan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan *ice breaking*
 - a) Membuat waktu panjang terasa cepat

- b) Membawa dampak menyenangkan dalam proses pembelajaran
 - c) Dapat digunakan dalam bentuk spontan atau berkonsep
 - d) Membuat suasana kompak dan menyatu
 - e) Lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi siswa untuk melakukan ice breaking secara interaktif
 - f) Kejenuhan yang dialami siswa cepat teratasi. Nasar Ahlun dalam (Iramaya, 2023:20)
- 2) Kekurangan *ice breaking*
- a) Guru yang hanya menggunakan *ice breaking* dengan tipe yang sama maka akan membuat siswa jenuh dan bosan
 - b) Jika guru kurang kreatif dalam permainan, maka akan sedikit sekali perhatian yang didapatkan siswa. Nasar Ahlun dalam (Iramaya, 2023:20-21)
 - c) Menghabiskan banyak waktu apabila pengajar tidak dapat mengatur waktunya dengan baik
 - d) Membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk pengajar dalam hal menciptakan dan melaksanakan ice breaking (Utami, 2022:16)
 - e) Penerapan disesuaikan dengan kondisi tempat masing-masing, atau dengan kata lain tidak dapat

menerapkan *ice breaking* yang sama untuk setiap tempat dan keadaan.

f) Ice breaking terikat oleh waktu. Dengan kata lain dalam penerapan ice breaking waktu yang dibutuhkan sangat sedikit/singkat. Baharuddin dan Esa dalam (Fauzita, 2025:17-18)

h. Teknik penggunaan *ice breaking*

Menurut Sunarto dalam ((Muharir, 2022:21) Teknik menggunakan *Ice Breaking* ada dua cara yaitu sebagai berikut:

1) Teknik spontan

Dalam situasi pembelajaran, teknik *Ice Breaking* digunakan secara spontan dalam proses pembelajaran biasanya digunakan karena situasi pembelajaran biasanya digunakan tanpa rencana, tetapi lebih banyak digunakan karena situasi pembelajaran yang ada pada saat itu butuh penyemangat agar pembelajaran dapat fokus kembali. *Ice Breaking* yang demikian bisa digunakan kapan saja melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

2) Teknik direncanakan

Dalam situasi pembelajaran, teknik *Ice Breaking* yang baik dan efektif membantu proses pembelajaran adalah *Ice Breaking* yang

direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran. Ice Breaking yang direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

i. Faktor pendukung dan penghambat *ice breaking*

Menurut (Nopira et al., 2025:74) Faktor pendukung dan penghambat *ice breaking* sebagai berikut:

1) Faktor pendukung *ice breaking*

- a) Minat siswa terhadap *ice breaking*, keinginan siswa yang terus meminta untuk diberikan ice breaking, hal ini membuat siswa menyukai ice breaking sehingga berpengaruh pada semangat belajar siswa.
- b) Siswa merasa senang saat *ice breaking* dilakukan
- c) Meningkatkan semangat dan antusias siswa
- d) Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran
- e) *Ice breaking* dapat digunakan secara spontan dan terencana
- f) Guru mampu memanfaatkan kondisi kelas secara kreatif

2) Faktor penghambat *ice breaking*

- a) Karakteristik siswa yang berbeda-beda
- b) Keterbatasan waktu pembelajaran

- c) Jika terlalu lama dapat mengganggu fokus materi
- d) Guru kurang kreatif dalam mengembangkan *ice breaking*
- e) Kondisi kelas yang kurang kondusif

2. Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian pembelajaran fikih

Menurut (Anam, 2021:27-28) Fikih menurut bahasa adalah faham atau pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Sedangkan Fikih menurut istilah adalah mengetahui hukum–hukum agama Islam dengan cara atau jalan ijtihad. Fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari’ah, yang berhubungan dengan segala tindakan baik berupa ucapan ataupun perbuatan. pembelajaran fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok–pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Menurut (Nikmah, 2011:38) pembelajaran adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan seperangkat tatanan, berupa rencana, metode, materi, tujuan, dan evaluasi untuk memperoleh sesuatu

perubahan terhadap perilaku individu, sebagai hasil dari interaksi antara guru dan siswa dengan lingkungan pembelajarannya.

Menurut Depag dalam (Nikmah, 2011:38) Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.

Menurut (Fatkhurokhmah, 2021:46) Pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas berfikir baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut.

Menurut (Hadi, 2022) Pembelajaran fikih berarti sebuah proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam obyek pembahasan tentang aspek ibadah, aspek muamalah dan aspek jinayah yang mana pembelajaran tersebut dilaksanakan di dalam ataupun di luar kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang sudah direncanakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses pendidikan yang terencana dalam rangkaian Pendidikan Agama Islam, yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hukum Islam, tetapi juga menekankan apresiasi dan penerapan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, praktik, dan pembentukan kebiasaan.

b. Fungsi pembelajaran fikih

Menurut (Fatkhurokhmah, 2021:43) Pada dasarnya pembelajaran fikih memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- 2) Membiasakan pengalaman terhadap hukum islam pada peserta didik di sekolah dan lingkungan
- 3) Membentuk kedisiplinan dan rasa sosial di sekolah dan masyarakat
- 4) Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menanamkan akhlak peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan upaya yang

terlebih dahulu dilakukan dalam lingkungan dalam lingkungan keluarga.

- 5) Membangun mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya.
- 6) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Membekali peserta didik akan bidang fiqih atau hukum islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Tujuan pembelajaran fikih

Menurut Depag dalam (Nikmah, 2011:40) Tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut :

- 1) Membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan

menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

d. Materi pembelajaran fikih

Pada pembelajaran fikih materi yang diajarkan di kelas 3C bab 7 mengenal tanda-tanda balig dengan sub bab memahami pengertian balig, tanda-tanda balig tata cara ibadah anak balig dan hikmah mengenal tanda-tanda balig.

3. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar terdiri atas dua kata, yaitu kata konsentrasi dan kata belajar. Kata konsentrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *concentrate* yang berarti memusatkan dan *concentration* yang berarti pemusatan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia ditemukan kosakata “Konsentrasi” diartikan sebagai upaya pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Sedangkan kata belajar merupakan bentuk kata kerja dari kata “ajar”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. (Setyani dan Ismah; Khikmah, 2020:17)

Berdasarkan teori Slameto dalam (Fauzi, 2023:7) konsentrasi merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi proses belajar dan mengajar. Konsentrasi adalah memfokuskan pikiran terhadap suatu objek tertentu dengan menyampingkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan proses belajar dan mengajar yang dilakukan, artinya siswa dikatakan memiliki konsentrasi apabila dengan baik apabila fokus pada pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, tidak mudah terganggu oleh lingkungan serta mampu mengikuti pembelajaran dengan sungguh- sungguh. Sejalan dengan pendapat tersebut Dimyati & Mudjiono dalam (Cahyadi et al., 2016:2) menyatakan bahwa Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

Menurut Tambunan dalam (Mardiana et al., 2024:24) Konsentrasi merupakan dorongan untuk melakukan sebuah kegiatan belajar agar siswa dapat memahami bahan ajar dengan maksimal.

Konsentrasi belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk memfokuskan perhatiannya pada materi yang sedang dipelajari dan mengeliminasi gangguan yang tidak relevan.(Mustofa et al., 2023:14)

Menurut Mulyana dalam (Mustofa et al., 2023:14) konsentrasi belajar merupakan sebuah kemampuan akan pemahaman mengenai materi yang diperoleh dari hasil perhatiannya terhadap apa yang telah disampaikan sebelumnya ataupun dengan hasil upayanya sendiri.

Konsetrasi belajar memang begitu dibutuhkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Adanya pernyataan tersebut dikarenakan konsentrasi belajar merupakan poin penting yang paling mendukung peserta didik dalam belajar. Jika peserta didik tidak dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran tengah berlangsung, maka akan berdampak kerugiandiri peserta didik itu sendiri, dari pembelajaran tersebut peserta didik tidak mendapatkan apapun. (Andriana et al., 2023:47)

b. Pengertian belajar

Menurut Sardiman dalam (Awe & Wau, 2022:307) Definisi belajar yang umum diterima saat ini adalah bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memeproleh suatu perubahan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

sesamanya. Menurut Winkel dalam (Faizah & Kamal, 2024:468) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap. Perubahan ini bersifat secara relative konstan dan berbekas.

Teori belajar humanistik Menurut Carl Rogers dalam (Maula, 2021:214) menjelaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi saat pengalaman peserta didik menjadi pusat proses belajar. Guru bukan sebagai otoritas utama tetapi sebagai *fasilitator* yang menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri, perhatian empatik, serta kebebasan belajar.

Sedangkan menurut Maslow dalam (Maula, 2021:212-213) yang merupakan salah satu tokoh utama dalam aliran humanistik yang terkenal dengan teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*), berpendapat bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi secara bertahap agar individu dapat berkembang secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, Maslow menjelaskan bahwa siswa tidak akan bisa belajar secara optimal jika kebutuhan dasarnya belum terpenuhi. Artinya, ketika siswa merasa tidak aman, tidak dihargai, atau tidak nyaman di dalam kelas, maka mereka akan sulit fokus dan kurang termotivasi untuk belajar. Kondisi emosional yang tidak baik dapat mengganggu konsentrasi mereka saat menerima materi pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan, dan penuh perhatian, serta memberikan penghargaan kepada siswa agar mereka merasa dihargai dan diterima. Jika kebutuhan psikologis siswa terpenuhi, maka mereka akan lebih siap dan lebih mudah berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penerapan ice breaking dalam pembelajaran fikih dapat dipandang sebagai upaya memenuhi kebutuhan emosional siswa, seperti kebutuhan akan rasa senang, diterima, dan dihargai. Ketika suasana kelas menjadi lebih rileks dan menyenangkan, siswa akan lebih siap secara mental untuk berkonsentrasi dan menerima materi pembelajaran.

c. Ciri-ciri konsentrasi belajar

Engkoswara menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri

ciri siswa yang berkonsentrasi dalam belajar ialah sebagai berikut:(Sari et al., 2023:34-35)

1) Perilaku Kognitif

Perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat dilihat melalui:

- a) Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila ditemukan
- b) Komprehensif dalam penafsiran informasi
- c) Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh

2) Perilaku Efektif

- a) Adanya penerimaan yaitu tingkat perhatian tertentu
- b) Respon yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan
- c) Mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seorang.

3) Perilaku Psikomotor

Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat dilihat melalui:

- a) Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru.

b) Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan yang penuh arti.

4) Perilaku Berbahasa

Pada perilaku ini siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat dilihat melalui adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar

Menurut Thursan Hakim, dalam (Fauzi, 2023:14-15)

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal merupakan faktor yang menentukan apakah seseorang dapat melakukan konsentrasi belajar secara efektif atau tidak. Berikut ini yang termasuk ke dalam faktor internal.

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan badan atau fisik seseorang secara keseluruhan. Faktor jasmaniah terdiri dari kondisi fisik yang prima dan terhindar dari kuman serta penyakit, cukup istirahat dan tidur, mengonsumsi makanan yang

memenuhi standar gizi yang seimbang, panca indra dapat berfungsi dengan baik, serta tidak menderita gangguan fungsi otak dan syaraf.

b) Faktor rohaniah

Faktor rohaniah terdiri dari kondisi kehidupan yang cukup tenang, memiliki sifat sabar dan konsisten, taat beribadah sebagai unsur pendukung ketenangan, tidak memiliki masalah yang berat, dan memiliki kemauan keras serta tidak mudah putus asa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal antara lain lingkungan sekitar yang cukup tenang, udara yang nyaman dan bebas dari polusi maupun bau-bauan yang mengganggu kenyamanan, penerangan yang cukup, suhu di sekitar lingkungan yang menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi, dan dukungan dari orang-orang di sekitar.

e. Dampak konsentrasi belajar

Menurut Anisa dalam (Rizqia & Wulandari, 2025:47-48) dampak konsentrasi belajar sebagai berikut:

1) Perhatian Terpusat

Perhatian terhadap objek yang akan dipelajari dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan pada saat konsentrasi

2) Antusias dalam Belajar

Antusias yang tinggi dalam belajar akan meningkatkan semangat berkonsentrasi untuk belajar. Antusias dapat membuat informasi baru dapat diterima oleh peserta didik. Antusias juga berperan penting untuk menumbuhkan minat dan bakat pada saat belajar

3) Tenang dalam Belajar

Tenang dalam belajar merupakan faktor eksternal. Lingkungan yang kondusif akan menimbulkan kenyamanan pada saat belajar. Seperti suasana yang tidak ramai atau bising, dan pencahayaan yang baik sehingga peserta didik mudah mempertahankan konsentrasinya.

4) Mengemukakan Suatu Ide

Kebiasaan mempunyai konsentrasi yang baik akan menimbulkan kemudahan untuk mengungkapkan ide-ide yang baru didapat pada saat proses belajar dan mengajar. Kemampuan berkonsentrasi adalah kunci untuk berhasil dalam proses belajar dan mengajar

5) Aktif pada saat Proses Belajar dan Mengajar

Perubahan yang bersifat aktif tidak bisa diperoleh secara langsung melainkan harus tetap ada usaha dari individu masing-masing. Berperan aktif dapat membuat proses belajar dan mengajar menjadi optimal.

6) Daya Serap Baik terhadap Pelajaran

Konsentrasi yang baik menyangkut perilaku kognitif dan intelektual seseorang seperti daya serap yang baik. Mengaplikasikan pengetahuan dan mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh.

f. Indikator konsentrasi belajar

Menurut Engkoswara dalam (Aulia, 2021:15) terdapat beberapa indikator dalam konsentrasi belajar antara lain yaitu:

- 1) Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran.
- 2) Merespon materi yang diajarkan.
- 3) Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.
- 4) Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.
- 5) Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh.
- 6) Mampu mengemukakan ide/pendapat.
- 7) Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan.

- 8) Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.
- 9) Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pembahasan tentang penerapan ice breaking dalam pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi belajar, dalam hal ini penulis bukanlah orang pertama yang melakukan penelitian. Sebab telah ada penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan sebagai referensi untuk menyempurnakan atau sekedar melengkapi.

Table 1.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Perbedaan	Persamaan
1.	Puspitasari & Marzuki tahun 2023	Implementasi Penerapan Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III UPT SDN 52 Gresik”	Deskriptif, kualitatif	Jurnal Puspitasari & Marzuki berfokus pada pembelajaran umum di SD negeri, sedangkan jurnal peneliti berfokus pada pembelajaran agama (Fiqih) di madrasah, Lokasi dan konteks sekolah berbeda, penelitian terdahulu di Gresik	menggunakan metode yang sama, Fokus pada penerapan teknik ice breaking untuk meningkatkan atau membangun konsentrasi belajar siswa, target sama-sama meneliti di kelas 3 dan penelitian bertujuan memperbaiki kondisi konsentrasi

				sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Bengkulu	belajar siswa melalui ice breaking.
2.	Marpaung, Dedi Does Silaban, Irfan Prayuda, Meikardo Samuel Thomas, Katolik Santo	Pengaruh ice breaking terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa di sd kartika 1 medan	Kualitatif	Lokasi penelitian, mata pelajaran, fokus penelitian	Tujuan penelitian, Kedua nya sama-sama meneliti ice breaking , Sama-sama dilakukan pada siswa sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
3.	Aslamiyah, Suwaibatul Nurtamam, Mohammad Edy	Penggunaan ice breaking oleh guru dalam meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar siswa di kelas i uptd sd negeri kraton 1	deskriptif kualitatif(fokus pada peran guru)	lokasi penelitian, subjek penelitian, mata pelajaran, fokus kajian	Fokus penelitian, tujuan penelitian, Dilakukan pada siswa sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

		bangkalan			
4.	Erviana, Vivi Eka	Analisis Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Peserta Didik Di Sekolah Dasar berkonsentrasi dalam proses belajar berlangsung . Karena Ice breaking menjadikan peserta	kualitatif deskriptif	Lokasi penelitian, mata pelajaran, subjek penelitian,	Tujuan penelitian, Kedua penelitian dilakukan pada siswa sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah, metode penelitian
5.	Iramaya tahun 2023	Penerapan teknik ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa	PTK(penel itian tindakan kelas)	Penelitian terdahulu menggunakan desain eksperimen siklus (PTK)	sama-sama menjadikan ice breaking sebagai strategi atau teknik dalam proses

		pada pembelajaran keterampilan membaca kelas III SDN 30 rumaju,kecamatan bajo,kabupaten luwu		dengan <i>tindakan dan hasil belajar</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif,penelitian sebelumnya meneliti <i>keterampilan membaca (aspek kognitif bahasa)</i> sedangkan penelitian selanjutnya berfokus pada <i>pembelajaran Fiqih (aspek spiritual dan afektif), lokasi penelitian</i>	pembelajaran untuk membantu siswa lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam belajar. sama-sama berfokus pada upaya meningkatkan atau membangun konsentrasi belajar siswa. memiliki subjek yang serupa, yaitu siswa kelas III di jenjang pendidikan dasar.
--	--	---	--	--	--

				berbeda	
--	--	--	--	---------	--

Penelitian oleh Puspitasari & Marzuki (2023) berjudul *“Implementasi Penerapan Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III UPT SDN 52 Gresik”* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ice breaking secara konsisten sebelum pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, meningkatkan fokus dan antusiasme siswa, serta mempermudah pemahaman materi pelajaran.

Penelitian oleh (Marpaung et al., 2020) berjudul *“Pengaruh ice breaking terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa di sd kartika 1 medan”* Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merespon positif kegiatan ice breaking, terutama jenis kegiatan yang bersifat aktif dan menyenangkan.

Penelitian oleh (Erviana, 2023) berjudul *“Analisis Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Peserta Didik Di Sekolah Dasar”* Metode analisis yang digunakan yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

penerapan ice breaking dalam pembelajaran peserta didik di sekolah dasar dapat berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iramaya dengan judul “Penerapan teknik ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran keterampilan membaca kelas III SDN 30 rumaju,kecamatan bajo,kabupaten luwu” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan Ice Breaking dapat meningkatkan konsentrasi siswa kelas III SDN 30 Rumaju. Pada Pra Tindakan rata-rata skor angket konsentrasi siswa 49,88 siklus I 66,23 dan siklus II 83,76. Hasil observasi aktivitas sebelum adanya tindakan memperoleh hasil 48,65 dalam kategori (Kurang), siklus I hasil observasi aktivitas siswa memperoleh nilai 65,12 dalam kategori (Cukup) sedangkan siklus II aktivitas belajar siswa mencapai 85,19 dengan kategori (Baik).

Penelitian juga dilakukan oleh (Aslamiah & Nurtamam, 2025) dengan judul “Penggunaan Ice Breaking Oleh Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Dan Semangat Belajar Siswa Di Kelas I Uptd Sd Negeri Kraton 1 Bangkalan” Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kegiatan ice breaking yang dilakukan oleh guru kelas 1 UPTD SD Negeri Kraton 1 mendapatkan respon positif dari siswa, yaitu siswa menjadi lebih fokus pada pembelajaran dan siswa berminat untuk memperhatikan

penjelasan materi dari guru, sehingga semangat belajar siswa meningkat.

Berdasarkan temuan dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa penerapan strategi awal pembelajaran yang menarik, seperti *ice breaking*, memiliki pengaruh positif terhadap konsentrasi belajar siswa, khususnya pada siswa kelas rendah. Temuan ini menjadi acuan bagi penelitian ini untuk melihat penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas 3 MIT Mutiara Assyifa Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir

Siswa kelas 3C di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi belajar selama pelajaran fikih. Kondisi ini dapat diamati dari perilaku siswa, seperti mudah merasa bosan, kurang fokus saat guru menjelaskan materi, mudah lelah, dan sering mengobrol dengan teman sebangku selama proses belajar. Padahal, fikih sebagai salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Islam memerlukan keterlibatan aktif siswa agar materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, menyenangkan, dan menarik guna membangun kembali konsentrasi belajar siswa.

Menurut Soenarno, *ice breaking* adalah upaya untuk mengubah situasi belajar yang membosankan, mengantuk, dan tegang menjadi situasi yang santai, antusias, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat kembali fokus dan siap berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sementara itu, Slameto menjelaskan bahwa siswa dianggap memiliki konsentrasi belajar yang baik ketika mereka mampu fokus pada pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, tidak mudah terganggu oleh lingkungan sekitar, dan berpartisipasi dengan serius dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teori-teori ini, dapat diasumsikan bahwa penerapan *ice breaking* yang tepat dan menyenangkan memiliki potensi untuk membantu siswa kembali fokus dan meningkatkan konsentrasi mereka selama pembelajaran fikih. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, solusi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran fikih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan *ice breaking* dan perannya dalam membangun konsentrasi belajar siswa di kelas 3C di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, peningkatan konsentrasi belajar siswa, serta terwujudnya pembelajaran fikih yang lebih efektif dan bermakna.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

